

MITIGASI RISIKO BENCANA DI KAMPUS II UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA

DISASTER RISK MITIGATION AT CAMPUS II UNIVERSITY OF RESPATI YOGYAKARTA

Nazwar Hamdani Rahil¹, Tia Amestiasih^{2*}

^{1,2}Nursing Department, Faculty of Health Science, University of Respati Yogyakarta

¹nhrahil@gmail.com, ²tia.amestiasih@gmail.com

*penulis korespondensi

Abstrak

Bencana berpotensi menimbulkan kerugian berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta. Universitas Respati Yogyakarta sebagai fasilitas pendidikan tidak terlepas dari risiko bencana. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana dapat dikurangi dengan melakukan mitigasi bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat risiko bencana yang ada di Kampus 2 Universitas Respati Yogyakarta dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus 2 Universitas Respati Yogyakarta dalam rentang waktu 24 September 2017 – 24 Oktober 2017. Tahap pertama adalah analisis risiko bencana dan dilanjutkan dengan penyuluhan kepada penanggung jawab lantai, security, dan teknisi Kampus 2 Universitas Respati Yogyakarta. Risiko bencana tertinggi adalah kebakaran. Pada saat penyuluhan berlangsung, 100% peserta antusias dalam mengikuti kegiatan, 100% peserta mampu memperagakan cara penanggulangan bencana kebakaran. Mitigasi bencana khususnya kebakaran di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta perlu di tingkatkan agar menjadi lebih baik.

Kata kunci: Mitigasi, Risiko Bencana, Universitas Respati Yogyakarta

Abstract

Disasters have the potential to cause losses such as death, injury, illness, life threatening, loss of security, displacement, damage or loss of property. Universitas Respati Yogyakarta as an educational facility is inseparable from the risk of disaster. Impacts caused by disasters can be reduced by disaster mitigation. This activity aims to look at the disaster risk at Campus 2 of Respati University in Yogyakarta and improve capacity in the face of disasters. This activity was carried out at Campus 2 of Respati Yogyakarta University in the period of September 24, 2017 - October 24, 2017. The first stage was disaster risk analysis and continued with counseling to the person in charge of the floor, security, and technicians Campus 2 Yogyakarta Respati University. The highest disaster risk is fire. When the counseling, 100% of the participants were enthusiastic in participating in the activity, 100% of participants were able to demonstrate the fire prevention. Mitigation of disasters, especially fires, in Campus II, University of Respati Yogyakarta, needs to be improved to make it better.

Keywords: Mitigation, Disaster Risk, University of Respati Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, langkah awal yang kita harus lakukan ialah melakukan kajian risiko bencana terhadap daerah tersebut. Dalam

menghitung resiko bencana sebuah daerah kita harus mengetahui bahaya (hazard), kerentanan (vulnerability) dan kapasitas (capacity) suatu wilayah yang berdasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya [1].

Bahaya (hazard) adalah suatu kejadian yang mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan, cedera, hilangnya nyawa atau kehilangan harta benda. Bahaya ini bisa menimbulkan bencana maupun tidak. Bahaya dianggap sebuah bencana (disaster) apabila telah menimbulkan korban dan kerugian. Bahaya (hazard) yang bisa terjadi di kampus Universitas Respati Yogyakarta adalah dampak gunung letusan dan gunung merapi yang secara periodek terjadi setiap empat tahun sekali. Selain ancaman letusan gunung merapi, bencana gempa bumi merupakan ancaman yang senantiasa ada, mengingat Jogjakarta merupakan salah satu daerah yang dilintasi oleh lintasan yang rawan gempa [2].

Kerentanan (vulnerability) adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya (baik bahaya alam maupun bahaya buatan) yang terjadi akan dapat menimbulkan bencana (disaster) atau tidak. Rangkaian kondisi, umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan dan tindak-tanggap terhadap dampak bahaya. Jenis-jenis kerentanan berupa kerentanan Fisik : bangunan, infrastruktur, kerentanan mental : ketidaktahuan, tidak menyadari [1, 2].

Kapasitas (capacity) adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu dengan sumber daya yang tersedia (fisik, manusia, keuangan dan lainnya). Kapasitas ini bisa merupakan kearifan lokal masyarakat yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi [1].

Resiko bencana (Risk) adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat akibat kombinasi dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas dari daerah yang bersangkutan. Menghitung Resiko bencana di suatu wilayah berdasarkan pada penilaian bahaya, kerentanan dan kapasitas di wilayah tersebut [2].

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Melihat permasalahan yang ada pada mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah mengurangi resiko dengan melakukan analisis Mitigasi Risiko Bencana di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta. Mitigasi Risiko Bencana dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

2.1 Tahap awal

2.1.1 Identifikasi Risiko

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi risiko yang akan dikelola. Identifikasi risiko memuat daftar sumber risiko dan peristiwa yang berdampak pada pencapaian tiap sasaran. Dampak tersebut bisa menghambat, mengurangi, menunda atau meningkatkan pencapaian sasaran. Adapun teknik identifikasi dapat berupa checklist, pengalaman, catatan, flow chart, brainstorming, analisis sistem.

2.1.2 Analisa Risiko

Analisa risiko adalah berbicara tentang pengembangan dan pemahaman terhadap risiko. Analisa risiko dibuat dengan mempertimbangkan sumber risiko, akibat positif dan negatif, serta kemungkinan akibat itu terjadi. Faktor yang mempengaruhi akibat dan kemungkinan harus diidentifikasi. Risiko dianalisa dengan cara mengkombinasikan akibat dan kemungkinan. Pada sebagian besar keadaan, pengendalian yang ada saat ini perlu mendapatkan perhatian.

2.1.3 Penyuluhan mengenai pencegahan dan penanganan kebakaran

2.2 Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian ini di laksanakan saat tanggal 24 September- 24 Oktober 2017. Pelaksanaan di lakukan dengan cara bertahap. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Tempat dan Waktu Analisis Risiko Bencana

Tahap pertama adalah analisis mengenai risiko bencana yang ada di Kampus dua Universitas Respati Yogyakarta. Analisis mengenai risiko bencana di laksanakan mulai tanggal 24 September 2017 sampai dengan 20 Oktober 2017.

2.2.2 Peserta

Peserta kegiatan ini adalah penanggung jawab lantai, security, teknisi, dan bagian umum dengan total sebanyak 15 peserta.

2.2.3 Tempat dan Waktu Penyuluhan

Penyuluhan di laksanakan pada tanggal 24 Oktober 2017 di aula lantai 5 Kampus II Universitas Respati Yogyakarta.

2.3 Hasil

2.3.1 Analisis risiko bencana di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta

Risiko yang paling tinggi terjadi adalah bencana kebakaran. Hasil analisis ini dengan mempertimbangkan mengenai kondisi bangunan, risiko penyebab bencana, kesiapan menghadapi bencana. Berdasarkan hasil analisis risiko bencana di dapatkan bahwa yang paling tinggi risiko bencana di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta adalah bencana kebakaran. Hal ini disebabkan oleh :di kampus II terdapat laboratorium gizi yang di dalamnya terdapat barang-barang penyebab kebakaran, seperti gas, minyak dan bahan kimia lain yang mudah terbakar, belum ada detector kebakaran yang ada di laboratorium gizi, sehingga jika terjadi kebakaran respon untuk melakukan penanganan kebakaran lebih lambat yang akan berdampak pada besarnya kerugian dampak kebakaran. Selain itu belum adanya detector kebocoran gas, sehingga beresiko terjadinya ledakan akibat kebocoran gas yang berdampak pada kebakaran. Alasan lain adalah belum ada tim penanggulangan kebakaran di kampus 2. Belum ada SOP pencegahan dan penanggulangan kebakaran sehingga dari hasil analisis di atas bisa di kategorikan sebagai berikut:

- a. Belum ada kebijakan dan komitmen tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- b. Belum ada rancangan/rencana dalam menghadapi keadaan darurat kebaakaran.
- c. Belum ada pendidiakan dan pelatihan penanggulangan kebakaran.
- d. Belum ada prosedur penanggulanagan kebakaran.
- e. Belum tersedia mekanisme evakuasi korban.

2.3.2 Penyuluhan Pencegahan dan Penganggulangan Kebakaran

a. Peserta

Peserta penyuluhan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di hadiri oleh 2 orang penanggung jawab lantai 1, 2 orang penanggung jawab lantai 2, 2 orang penanggung jawab lantai 3, 2 orang penanggung jawab lantai 3, 2 orang penanggung jawab lantai 4, 2 orang

penanggung jawab lantai 5, satu orang security, satu orang teknisi, dan 1 orang staf bagian umum.

Alasan untuk memilih masing-masing koordinator, security dan teknisi adalah karena memiliki peran yang strategis dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran di kampus. Jika terjadi kebakaran penanggung jawab lantai akan mengkoordinir mengatasi kebakaran dan melakukan evakuasi, teknisi akan mengamankan jaringan listrik serta security akan membantu proses evakuasi keluar area kampus dengan mengamankan jalan, sekaligus membantu akses masuk petugas pemadam kebakaran.

3. PEMBAHASAN

Resiko bencana (Risk) adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat akibat kombinasi dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas dari daerah yang bersangkutan. Menghitung Resiko bencana di suatu wilayah berdasarkan pada penilaian bahaya, kerentanan dan kapasitas di wilayah tersebut. Salah satu jenis bencana adalah kebakaran. Masalah kebakaran beserta segala aspeknya dapat mengakibatkan berbagai macam kerugian dan penderitaan. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan penanggulangan secara maksimal. Dengan diterapkannya suatu sistem manajemen penanggulangan kebakaran yang solid, diharapkan perusahaan dapat melakukan pencegahan akan terjadinya kebakaran sejak dini.

1. Komitmen dan kebijakan

Komitmen dan kebijakan terhadap rancangan dan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran dapat dilihat dari upaya pihak rumah sakit yang telah menyediakan sarana penanggulangan kebakaran yaitu APAR, namun belum pernah diadakannya pelatihan penanggulangan kebakaran. Diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di setiap tempat yang digunakan untuk beraktivitas, terutama tempat kerja, yang dapat berupa Rencana Tanggap Darurat Kebakaran [3].

2. Rencana/rancangan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran

Upaya pencegahan di Universitas Respati Yogyakarta terhadap sumber kebakaran yang mungkin disebabkan oleh api, gas, listrik belum terlalu maksimal dijalankan. Upaya pencegahan dapat lebih ditingkatkan. Hubungan pendek arus listrik dapat meningkatkan peluang terjadinya kebakaran [4].

3. Kampus II Universitas Respati Yogyakarta belum dibentuk tim atau regu khusus penanggulangan kebakaran.

Pembentukan tim khusus pada suatu tempat yang bertugas untuk melakukan penanganan terhadap kebakaran perlu untuk dibentuk. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai bagian dalam tim tersebut adalah office boy dan satpam. Tim ini juga perlu dibekali dengan pelatihan mengenai penanggulangan kebakaran. Hal ini penting, karena penanganan pertama saat terjadi bencana kebakaran dapat meminimalisir jumlah kerugian baik korban jiwa maupun kerugian material. Hal tersebut juga sudah diatur dalam ketentuan perundangan yaitu Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.186 Tahun 1999 [3,5].

4. Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Kebakaran.

Kampus II Universitas Respati Yogyakarta belum pernah mengadakan pelatihan penanggulangan kebakaran. Pendidikan dan latihan dalam penanggulangan kebakaran itu penting sekali dilakukan. Mengingat saat terjadinya kebakaran biasanya timbul kepanikan. Pelatihan dasar yang paling penting adalah tata cara penggunaan APAR [5, 6].

5. Penanggulangan keadaan darurat kebakaran

Kampus II Universitas Respati Yogyakarta belum memiliki prosedur penanggulangan keadaan darurat kebakaran, meliputi uraian tugas, tindakan yang perlu diperhatikan pada waktu terjadinya kebakaran, kemudian juga metode evakuasi dan pengamanan. Prosedur tersebut memang sudah dibuat dengan baik, namun untuk di setiap ruangan belum memiliki petunjuk teknis penanggulangan keadaan darurat kebakaran, termasuk juga nomor telepon darurat.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta dalam menghadapi kebakaran adalah APAR. Sarana dan prasarana lain seperti hydrant, sprinkler, dan alarm kebakaran belum dimiliki. Pemeliharaan terhadap sarana berupa APAR ini dilakukan secara periodik.

Aspek-aspek yang dapat dikuatkan dalam pencegahan risiko haruslah diperhatikan. Tidak hanya keberadaannya saja namun juga bagaimana pemeliharannya [2]

6. Pemindahan dan penutupan

Upaya pemindahan dan penutupan atau evakuasi di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta sudah tersedia jalur petunjuk evakuasi seandainya suatu saat terjadi bencana/kebakaran namun di beberapa lokasi ada yang belum terpasang. Evakuasi harus selalu disetujui oleh pejabat tertinggi dari jajaran manajemen atau apabila tidak ada ditempat bisa diwakili oleh pejabat dibawahnya, sesuai jenjang organisasi yang telah ditetapkan [7].

4. KESIMPULAN

- a. Mitigasi bencana kebakaran di Kampus 2 Universitas Respati Yogyakarta belum terlaksana
- b. Mitigasi bencana khususnya kebakaran di Kampus Universitas Respati Yogyakarta perlu di tingkatkan agar menjadi dalam kategori baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P2MB. 2010. *Mitigasi Bencana*. [Online] Tersedia di http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html [diakses 24 Oktober 2017].
- [2] Basyaib F. 2007. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [3] Tarwaka. 2012. *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- [4] Angela TA. 2006. Studi Kasus: Evaluasi Sistem Penanggulangan Kebakaran PT. Indogravure. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1(2).
- [5] Ramli S. 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management) I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [6] Suardi R. 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Panduan Penerapan Berdasarkan OHSAS 18001 dan Permenaker 05/1996*. Jakarta: Penerbit PP.
- [7] Budiono AM, Sugeng RMS Jusuf & Adriana Pusparini. 2008. *Bunga Rampai Hiperkes & KK*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.